

Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung

Kurnia Wardani¹✉, Irmayani², Lina Sundayani³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, NTB

Abstrak

Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk mencapai 33 % dari total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. (Mawaddah, 2019). Di Indonesia didapatkan data 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam seumur hidup dan 45% sisanya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih seumur hidup. (Wulaningtyas & Widyawati, 2018).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Observasional Analitik* dengan metode pendekatannya *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah WUS sebanyak 930 orang dengan sampel 68 orang di Kelurahan Ijobalit. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil Penelitian didapatkan jumlah karakteristik responden terbanyak pada umur 20-35 tahun sebanyak 31 responden (45,6%), pendidikan dasar (SD, SMP) 39 responden (57,4%), haid tidak teratur 39 responden (57,4 %), sudah menikah 41 responden (61,2%), keputihan fisiologis 39 responden (58,2%), pengetahuan cukup 39 responden (57,4%), perilaku baik 36 responden (52,9%), lelah 37 responden (54,4%), ketegangan psikis sedang 53 responden (77,9%)

Kesimpulan berdasarkan hasil analisis uji chi square faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada WUS pekerja batu apung yaitu umur, pendidikan, siklus haid, status pernikahan, pengetahuan, perilaku, sedangkan kelelahan kerja, ketegangan psikis, tidak mempengaruhi kejadian keputihan.

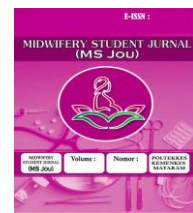
Abstract

According to *World Health Organization* (WHO) poor women's reproductive health problems reach 33% of the total burden of diseases suffered by women in the world, one of which is whiteness (Mawaddah, 2019). In Indonesia alone, 75% of women have experienced vaginal discharge at least once in a lifetime and the remaining 45% can experience vaginal discharge twice or more in a lifetime. (Wulaningtyas & Widyawati, 2018).

This study uses an *Observational Analytical* research design with its *CrossSectional* approach method. The study was conducted in May-June 2021. The population in this study was WUS as many as 930 people with a sample of 68 people in Ijobalit Village. Data analysis using the *Chi Square* test.

Research Result Obtained the largest number of karakteristic respondents at the age of 20-35 years as many as 31 respondents (46.3%), primary education (elementary, Junior high school) 39 respondents (58.2%), regular menstruation 40 respondents (59.7%), married 41 respondents (61.2%), physiological vaginal discharge 39 respondents (58.2%), sufficient knowledge 38 respondents (56.7%), good behavior 35 respondents (52.2%), tired 41 respondents (61.2%), moderate psychic tension 57 respondents (85.1%)

Conclusion Based on the results of the analysis of chi square test factors that affect the incidence of vaginal discharge in wus pumice workers namely age, education, marital status, knowledge, behavior, while the menstrual cycle, work fatigue, psychic tension does not affect the occurrence of vaginal discharge



□ Corresponding author:

Email Address: kurniawardani29@gmail.com

Received 24/10/2022, Accepted 24/10/2022, Published Oktober 2022

PENDAHULUAN

Kesehatan yang terjaga berawal dari menjaga kebersihan. Kesehatan reproduksi merupakan unsur terpenting dalam kesehatan umum, baik pada perempuan ataupun pada laki-laki, kesehatan reproduksi juga dapat mempengaruhi kesehatan bayi, anak, remaja dan orang yang berusia di luar masa reproduksi. Hal ini juga berlaku bagi kesehatan organ seksual, termasuk vagina. Vagina merupakan salah satu organ reproduksi wanita yang sangat rentan terkena penyakit infeksi, salah satunya adalah keputihan. (Mawaddah, 2019)

Menurut *World Health Organization* (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk mencapai 33% dari total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Keputihan (*Leukore/Fluor albus*) merupakan cairan yang keluar dari vagina. Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan kaum wanita (Mawaddah, 2019).

Keputihan merupakan salah satu keluhan yang paling umum terjadi pada wanita usia reproduksi dan 80% terjadi pada usia 15-45 tahun. Wanita dalam kelompok usia reproduksi berisiko mengalami peningkatan terjadinya Candidiasis, trichomoniasis, gonorrhea dan bacterial vaginosis (BV). (Fitria et al., 2020).

Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan di Dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali atau lebih. Sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Berdasarkan data WHO (2012), angka prevalensi tahun 2009, 25% - 50% candidiasis, 20% - 40% bacterial vaginosis dan 5% - 15% trichomoniasis. Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan. (Trisnawati, 2018).

Di Indonesia sendiri didapatkan data 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal sekali dalam seumur hidup dan 45% sisanya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih seumur hidup. (Wulaningtyas & Widyawati, 2018).

Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% saja karena cuaca di Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor. Untuk mencegah terjadinya keputihan berulang, maka wanita harus selalu menjaga kebersihan organ reproduksi bagian luar. (Kurnia & Az, 2018)

Kelurahan Ijobalit merupakan salah satu kelurahan dari 4 Kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. Dimana disana terdapat salah satu mata pencaharian yaitu penambangan batu apung yang di mulai sejak tahun 1983 sampai sekarang. Usaha penggalian dilaksanakan oleh masyarakat sekitar lokasi sebagai usaha alternative selain pertanian. Usaha ini dilaksanakan dengan peralatan, pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas. Hal ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti terjadinya

kerusakan lingkungan, gangguan kesehatan, keselamatan kerja dan lemahnya pengawasan, selain terdapatnya kerugian terhadap penerimaan daerah.

Penambangan batu apung di Ijobalit menggunakan system penambangan terbuka (open pit mining). Lokasi kegiatan penambangan batu apung berada di dekat pantai yang berpasir, memiliki kelembapan rendah dan suhu tinggi. Di mana lingkungan kerja Batu Apung di Kelurahan Ijobalit yaitu kurang tersedianya air untuk membersihkan alat reproduksi bagian luar dikarenakan lingkungan yang terbuka, panas, kering, kotor dan berdebu. Sehingga WUS yang bekerja harus membawa air dari rumah menggunakan jeriken atau botol yang berisi 1 liter sebanyak 2-3 buah yang dibawa dari rumah untuk digunakan membersihkan genetalia dan tidak tersedianya toilet di tempat kerja.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 3 September 2020 di Lingkungan kerja Ijobalit secara wawancara, didapatkan hasil yaitu 10 WUS yang bekerja, diantaranya 3 orang tidak mengalami keputihan, 4 orang pernah mengalami keputihan dengan pengeluaran cairan putih bening dengan konsistensi kental atau encer yang keluar dari vagina yang tidak disertai dengan rasa gatal, dan dari 3 orang pernah mengalami keputihan patologis dimana pengeluaran cairan putih kental berbau dan gatal sehingga WUS menggunakan cairan pembersih vagina (cairan yang digunakan berisi kandungan daun sirih) yang digunakan untuk mengatasi keputihannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan metode Dalam penelitian ini, menggunakan rancangan penelitian *Observasional Analitik* dengan metode pendekatannya *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah WUS sebanyak 930 orang dengan sampel 68 orang di Kelurahan Ijobalit. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis hubungan umur dengan kejadian keputihan

No	Umur	Kejadian keputihan						P value
		Keputihan fisiologis		Keputihan patologis		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	<20 tahun	9	13,3	2	2,9	11	16,2	0,028
2	20-35 tahun	20	29,4	11	16,2	31	45,6	
3	>35 tahun	10	14,7	16	23,5	26	38,2	
Total		39	57,4	29	42,6	68	100,0	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan umur WUS yang mengalami kejadian keputihan patologis terbanyak pada umur >35 tahun sejumlah 16 responden (23,5%) dan terendah pada umur < 20 tahun sejumlah 2 responden (2,9%). Sedangkan yang mengalami kejadian keputihan fisiologis terbanyak pada umur 20-35 tahun sejumlah 20 responden (29,4%) dan terendah pada umur < 20 tahun sejumlah 9 responden (13,3%).

Tabel 2. Analisis hubungan pendidikan dengan kejadian keputihan

No	Pendidikan	Kejadian keputihan						P value
		Keputihan fisiologis		Keputihan patologis		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Tidak sekolah	0	0,0	8	11,7	8	11,7	0,000
2	Pendidikan dasar (SD,SMP)	20	29,4	19	28,0	39	57,4	
3	SMA	19	28,0	2	2,9	21	30,9	
	Total	39	57,4	29	42,6	68	100,0	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan Pendidikan WUS yang mengalami kejadian keputihan patologis terbanyak pada pendidikan dasar (SD,SMP) sejumlah 19 responden (28,0%), dan terendah pada pendidikan SMA sejumlah 2 responden (2,9%). Sedangkan yang mengalami kejadian keputihan fisiologis terbanyak pada pendidikan dasar (SD,SMP) sejumlah 20 responden (29,4%).

Tabel 3. Analisis hubungan siklus haid dengan kejadian keputihan

No	Siklus haid	Kejadian keputihan						P value
		Keputihan fisiologis		Keputihan patologis		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Teratur	24	35,3	5	7,3	29	42,6	0,000
2	Tidak teratur	15	22,1	24	35,3	39	57,4	
	Total	39	57,4	29	42,6	68	100,0	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan siklus haid WUS yang mengalami kejadian keputihan patologis terbanyak pada siklus haid tidak teratur sejumlah 24 responden (35,3%), dan terendah pada siklus haid teratur sejumlah 5 responden (7,3%). Sedangkan yang mengalami kejadian keputihan fisiologis yang terbanyak pada siklus haid teratur sejumlah 24 responden (35,3%) dan terendah pada siklus haid tidak teratur sejumlah 15 responden (22,1%).

Tabel 4. Analisis hubungan status pernikahan dengan kejadian keputihan

Kejadian keputihan							
--------------------	--	--	--	--	--	--	--

fisiologis terbanyak pada perilaku baik sejumlah 27 responden (39,7%) dan terendah pada perilaku kurang sejumlah 12 responden (17,7%).

Tabel 7. Analisis hubungan kelelahan kerja dengan kejadian keputihan

No	Kelelahan kerja	Kejadian keputihan						P value
		Keputihan fisiologis		Keputihan patologis		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Sangat lelah	9	13,2	7	10,3	16	23,5	0,073
2	Lelah	25	36,8	12	17,6	37	54,4	
3	Kurang lelah	5	7,4	10	14,7	15	22,1	
	Total	39	57,4	29	42,6	68	100,0	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan kelelahan kerja WUS yang mengalami kejadian keputihan patologis terbanyak pada lelah sejumlah 12 responden (17,6%), dan terendah pada sangat lelah sejumlah 7 responden (10,3%). Sedangkan yang mengalami kejadian keputihan fisiologis terbanyak pada lelah sejumlah 25 responden (36,8%) dan terendah pada kurang lelah sejumlah 5 responden (7,4%).

Tabel 8. Analisis hubungan ketegangan psikis dengan kejadian keputihan

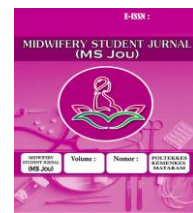
Kejadian keputihan								
No	Ketegangan psikis/stres	Keputihan fisiologis		Keputihan patologis		Total		P value
		n	%	n	%	n	%	
1	Berat	4	5,9	4	5,9	8	11,8	0,883
2	Sedang	32	47,1	21	30,8	53	77,9	
3	Ringan	3	4,4	4	5,9	7	10,3	
	Total	39	57,4	29	42,6	68	100,0	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan ketegangan psikis/stress WUS yang mengalami kejadian keputihan patologis terbanyak pada sedang sejumlah 21 responden (30,8%), dan terendah pada berat dan ringan sejumlah 4 responden (5,9%). Sedangkan yang mengalami kejadian keputihan fisiologis terbanyak pada sedang sejumlah 32 responden (47,1%) dan terendah pada ringan sejumlah 3 responden (4,4%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *Chi square* menunjukkan hasil nilai *p* sebesar 0,028 sehingga $Asmp.Sig < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh faktor umur terhadap kejadian keputihan pada WUS.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khuzaiyah (2015), dimana karakteristik responden yang terbanyak mengalami keputihan adalah usia 20-35 tahun sebanyak 49 responden (61,2%). Penelitian secara epidemiologi, keputihan patologis dapat menyerang wanita mulai dari usia muda, usia reproduksi sehat maupun usia tua dan tidak



mengenai tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya, meskipun kasus ini lebih banyak dijumpai pada wanita dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah (Ramayanti dalam Khuzaiyah et al., 2015)

Begitu pula halnya dengan organ dalam seperti rahim, saluran rahim dan indung telur. Wanita muda yang umurnya di bawah 20 tahun terhitung masih dalam proses pertumbuhan. Memang mereka sudah mendapatkan haid (menstruasi), namun sebenarnya bukan berarti organ reproduksinya sudah matang seratus persen. Sedangkan untuk wanita dewasa berusia lebih dari 35 tahun ke atas, kondisi organ-organ reproduksinya berbanding terbalik dengan yang di bawah 20 tahun. Pada usia itu wanita mulai mengalami proses penuaan. Dengan kondisi seperti itu maka terjadi regresi atau kemunduran dimana alat reproduksi tidak sebagus layaknya normal, sehingga sangat berpengaruh pada kejadian keputihan. (Khuzaiyah et al., 2015).

Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo dalam Rahmi (2015) yaitu semakin dewasa umur seseorang maka tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang atau lebih baik dalam berfikir dan bertindak. Semakin muda umur seseorang, maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuan (Utami & Riansih, 2020).

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan hasil nilai *p* sebesar 0,000 sehingga $Asmp.Sig < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh faktor Pendidikan terhadap kejadian keputihan pada WUS.

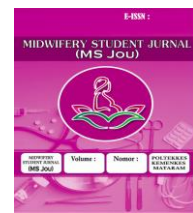
Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami & Riansih (2020), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang melakukan dengan kejadian keputihan terdapat pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 51 orang (85,0%).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi pemeriksaan tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal (Mubarok, 2007).

Hal ini sejalan dengan teori Tirtarahardja (2008) Faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan adalah umur dan tingkat sosial. Dikatakan bahwa semakin bertambah umur maka pendidikan akan semakin bertambah baik itu pendidikan formal ataupun pendidikan non formal (Verawati, 2015).

Tingkat pendidikan seseorang sangatlah utama karena pengetahuan, sikap serta perilaku seseorang dibentuk sejak usia dini dimulai dari lingkungan keluarga. (Utami & Riansih, 2020)

Menurut Notoatmodjo (2016), tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat digunakan sebagai modal untuk menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi yang diperoleh pendidikan formal (jenjang pendidikan terakhir responden) maupun nonformal (lingkungan sekitar) semakin banyak informasi yang diperoleh WUS tentang maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin meningkat



Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan hasil nilai *p* sebesar 0,000 sehingga $Asmp.Sig < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh faktor siklus haid terhadap kejadian keputihan pada WUS.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khuzaiyah (2015) menunjukkan bahwa lebih dari separuh (53,1 %) responden yang mengalami fluor albus juga mengalami haid tidak teratur. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa haid yang tidak teratur biasanya terjadi akibat adanya gangguan keseimbangan hormonal.

Gangguan hormon sering terjadi pada 3-5 tahun pertama setelah haid pertama ataupun beberapa tahun menjelang terjadinya menopause. Pada masa-masa itu merupakan variasi normal yang terjadi karena kurang baiknya koordinasi hormonal pada awal terjadinya menstruasi pertama dan menjelang terjadinya menopause, sehingga timbul gangguan keseimbangan hormon dalam tubuh (Wiknjosastro 2008, h.134).

Hal ini sesuai dengan teori Llewellyn-jones (2009) dikarenakan selama setiap siklus haid terjadi perubahan pada jaringan saluran vagina, leher rahim, dan rahim. Perubahan ini disebabkan oleh estrogen, membuat sel pada rahim mengeluarkan lendir yang agak lengket dan halus dan lendir ini menandai jarak antara haid. Dalam vagina lendir diolah dengan bantuan bakteri yang biasa hidup di sana, untuk menghasilkan asam lemah. Asam ini mencegah bakteri berbahaya tumbuh di vagina. Sel-sel vagina dan lendir pada leher rahim menambah jumlah keputihan yang dihasilkan. Selain itu cairan ini meresap dan bergabung dengan kotoran yang keluar di vagina. Peresapan ini meningkat selama kebangkitan gairah seks, kecemasan, frustrasi seksual, sakit, atau mengalami kekecewaan emosional.

Keputihan dapat timbul dari berbagai keadaan. Keputihan terjadi akibat perubahan hormonal seperti saat menstruasi, stres, kehamilan, dan pemakaian kontrasepsi. Sedangkan keputihan patologis adalah keputihan yang timbul akibat kondisi medis tertentu dengan penyebab tersering adalah akibat infeksi parasit/jamur/bakteri (Khuzaiyah et al., 2015).

Menurut Hollingworth (2012), jumlah sekresi keputihan bervariasi sesuai siklus menstruasi, sekresi banyak, bening, dan hampir tidak mengandung leukosit pada waktu ovulasi. Pada saat ini, elastisitas sekresi mencapai tingkat tinggi (*spinnbarkeit*), sehingga duh vagina yang dikeluarkan banyak. Di waktu lain dalam bulan yang sama, mukus serviks sedikit, opak, dan kental.

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan hasil nilai *p* sebesar 0,007 sehingga $Asmp.Sig < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh faktor status pernikahan terhadap kejadian keputihan pada WUS.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khuzaiyah (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar (77,6%) responden yang mengalami fluor albus adalah dengan status menikah.

Hal ini sesuai dengan teori Murtiastutik dalam Khuzaiyah (2015) yang mengatakan bahwa wanita yang sudah menikah meningkatkan risiko mengalami fluor albus kemungkinan karena perilaku aktivitas seksual. Secara fisiologis keluarnya getah yang berlebih dari vulva dapat dijumpai salah satunya pada waktu ovulasi, dan saat mendapat rangsangan seksual sebelum atau saat koitus. Begitu seorang wanita melakukan hubungan suami istri, maka wanita tersebut terbuka sekali terhadap kuman-kuman yang berasal dari luar. Karena itu

keputihan pun bisa didapat dari kuman penyebab penyakit kelamin yang mungkin dibawa oleh pasangan wanita tersebut.

Beberapa bakteri penyebab infeksi vagina yang berujung keluarnya fluor albus juga sering dijumpai akibat hubungan seksual yang tidak wajar seperti bakteri Chlamydia Trachomatis, Nesseria Gonoorrhoeae, Dan Trichomonas Vaginalis (Lisnawati 2013, h. 301). Juga akibat dari koitus dengan pasangan yang terinfeksi atau dengan pasangan multiple. (Baradero 2007, h.2).

Menurut Boyke (2013), Keputihan akibat kanker rahim salah satu penyebabnya adalah sering berganti-ganti pasangan. Maka sang suami menularkan kepada istrinya. Para istri biasanya baru memeriksakan setelah terjadi keputihan dan gejala lain yang menyertainya seperti hubungan seks berdarah dan itu sudah menunjukkan kanker stadium dua atau tiga.

Berdasarkan hasil uji *Chi square* menunjukkan hasil nilai *p* sebesar 0,000 sehingga $Asmp.Sig < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh faktor tingkat pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada WUS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawati & Sulistyowati (2013) memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori cukup sebanyak 50 orang (56,18%). Responden tahu tentang keputihan, namun mereka masih belum tahu tentang bahaya sabun kewanita. Kebanyakan responden menganggap bahwa sabun kewanita dapat mematikan bakteri tidak normal dan normal yang ada di daerah kewanita.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo dalam Marwati (2017) dimana pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yang terdiri dari indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang.

Pengetahuan kurang bisa menimbulkan kecemasan yang terjadi sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dialami oleh seseorang, seperti halnya masalah kesehatan. Salah satu masalah kesehatan yang penting bagi WUS adalah mengenai penyakit kandungan, dimana salah satu tanda gejala dari penyakit kandungan tersebut adalah terjadinya flour albus. (Wulaningtyas & Widyawati, 2018)

Pada kuesioner pengetahuan yang menjawab benar kurang dari 50% terdapat pada no 5 yang berbunyi "keputihan normal terjadi pada saat menjelang menstruasi" dengan persentase (37%), no 13 berbunyi "stress tidak termasuk penyebab keputihan normal" dengan persentase (39,7%), no 15 berbunyi "kelelahan tidak menyebabkan terjadinya keputihan" dengan persentase (31%), no 16 berbunyi "keputihan merupakan salah satu tanda dan gejala kanker leher rahim" dengan persentase (37%), dan no 19 berbunyi "memakai sabun pembersih vagina secara terus menerus dapat mencegah keputihan" dengan persentase (44%).

Pengetahuan responden tentang keputihan ada di tingkat dasar yaitu know, dikarenakan pengukurannya dengan memberikan kuesioner berupa pertanyaan tentang keputihan. Kuesioner diberikan supaya responden dapat mengingat kembali tentang materi keputihan yang pernah di terima pada masa lalu.

Menurut Wawan dan Dewi dalam Fardylla (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, faktor lingkungan dan sosial budaya.

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan hasil nilai *p* sebesar 0,006 sehingga $Asmp.Sig < 0,05$ yang menunjukkan ada pengaruh faktor perilaku hygiene genitalia terhadap kejadian keputihan pada WUS.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mampuk et al (2019) dimana sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik tentang pencegahan keputihan pada wanita usia reproduktif yang melakukan perjalanan umrah sebanyak 67 responden (87.0%).

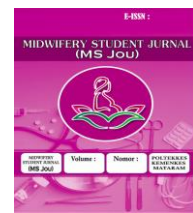
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradnyandari et al (2019) tentang perilaku vaginal hygiene dalam pencegahan keputihan didapatkan hasil perilaku vaginal hygiene dalam mencegah keputihan patologis secara umum adalah baik (98,2%).

Menurut teori Ayu dalam Trisnawati (2018) perilaku hygiene genitalia adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar (vulva) yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi. Robert Kwick (1974) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari.

Menurut Budiharto dalam Fardylla (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi yang terdiri atas pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, umur, pendidikan, pekerjaan, dan status ekonomi keluarga, faktor pendukung yang terdiri atas lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya sarana dan prasarana kesehatan, serta ada atau tidak adanya program kesehatan, dan faktor pendorong terdiri atas sikap dan perbuatan petugas kesehatan atau orang lain yang menjadi panutan.

Pada penelitian ini ditemukan perilaku yang kurang dari 50% yaitu membersihkan daerah kewanitaan dari area belakang ke depan sebanyak 25%, memakai cairan antiseptik khusus vagina untuk membersihkan daerah kewanitaan sebanyak 35%, dan memakai air di dalam ember untuk membersihkan daerah kewanitaan sebanyak 40%. Menurut seorang spesialis penyakit dalam membersihkan vagina dari belakang sama saja dengan memindahkan berbagai kuman dan bakteri jahat dari dubur ke lubang kemih menuju bukaan vagina, sehingga rentan terjadi infeksi saluran kencing. Penggunaan cairan antiseptik dapat membunuh flora normal yang ada di vagina. Flora normal yang ada di vagina berperan penting dalam menjaga pH vagina agar tetap dalam kondisi normal. Keadaan pH yang normal akan membunuh bakteri patogen yang ada di vagina, dimana bakteri patogen tersebut merupakan salah satu penyebab keputihan. Namun bila terjadi gangguan keseimbangan flora normal akibat penggunaan cairan antiseptik, maka akan terjadi perubahan pH yang akan memicu kolonisasi bakteri patogen. Bakteri patogen tersebut dapat menyebabkan vaginosis bakterial, vaginitis, dan cervitis sehingga sekret yang dikeluarkan vagina menjadi tidak normal. Penelitian menguak air dalam bak atau ember di toilet umum mengandung 70% jamur *candida albicans*.

Hasil yang buruk pada beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa responden mengetahui pengetahuan tentang vaginal hygiene dengan baik namun beberapa hal belum dapat dipraktekkan dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya motivasi untuk mempraktekkan pengetahuan yang diketahui oleh responden. Selain itu ada ketertarikan dari



responden untuk mencoba produk-produk yang diiklankan di media, namun responden belum berpikir panjang mengenai dampak negatif yang akan ditimbulkan bila produk tersebut digunakan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan hasil nilai *p* sebesar 0,073 sehingga $Asmp.Sig > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada pengaruh faktor kelelahan kerja terhadap kejadian keputihan pada WUS.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al (2015) menunjukkan bahwa pekerjaan yang menyebabkan keputihan yaitu buruh pabrik sebanyak 23 responden (50%), dimana dalam bekerja buruh pabrik cenderung tidak menjaga kesehatan organ intimnya yang cenderung lembab karena duduk seharian sehingga dapat berisiko menderita keputihan.

Menurut Marhaeni (2016) kelelahan fisik merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik. Meningkatnya pengeluaran energi menekan sekresi hormon estrogen. Menurunnya sekresi hormon estrogen menyebabkan penurunan kadar glikogen. Glikogen digunakan oleh *Lactobacillus* *doderlein* untuk metabolisme. Sisa dari metabolisme ini adalah asam laktat yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Jika asam laktat yang dihasilkan sedikit bakteri, jamur, dan parasit mudah berkembang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto dalam Rahayu (2015) kondisi fisik wanita yang terkuras energi maupun psikisnya sebab mengerjakan pekerjaan berat atau aktivitas ekstra lainnya, salah satu penyebab keputihan. Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali.

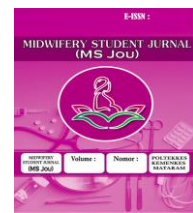
Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan hasil nilai *p* sebesar 0,883 sehingga $Asmp.Sig > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada pengaruh faktor ketegangan psikis/stress terhadap kejadian keputihan pada WUS.

Menurut Suma'mur dalam Lestari (2016) penyebab kelelahan kerja umumnya berkaitan dengan sifat pekerjaan yang monoton (kurang bervariasi), intensitas kerja dan ketahanan kerja mental dan fisik yang tinggi, keadaan lingkungan kerja (cuaca kerja, radiasi, pencahayaan, dan kebisingan), sebab mental, status gizi, status kesehatan dan beban kerja. Pendapat lain menambah kelelahan kerja juga berhubungan dengan waktu kerja, jenis kelamin, usia, status kesehatan dan status gizi. Jadi kelelahan merupakan hasil dari berbagai ketegangan yang dialami oleh tubuh manusia sehari-hari. Pemulihan dapat dengan istirahat ditempat kerja atau dengan bentuk istirahat lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

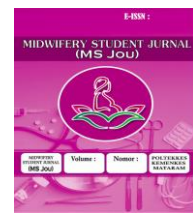
1. Karakteristik terbanyak dengan umur 20-35 tahun sebanyak 31 responden (45,6%), pendidikan dasar (SD, SMP) sebanyak 39 responden (57,4%), siklus haid tidak teratur sebanyak 39 responden (57,4%), sudah menikah sebanyak 42 responden (61,8%).
2. Kejadian keputihan terbanyak mengalami keputihan fisiologis sebanyak 39 responden (57,4%).



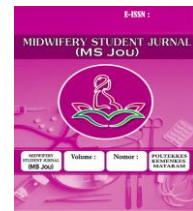
3. Pengetahuan terbanyak berpengetahuan cukup sebanyak 39 responden (57,4%).
4. Perilaku terbanyak berperilaku baik sebanyak 36 responden (52,9%).
5. Kelelahan kerja terbanyak yaitu merasa lelah sebanyak 37 responden (54,4%).
6. Ketegangan psikis/stres terbanyak mengalami ketegangan psikis sedang sebanyak 53 responden (77,9%).
7. Berdasarkan hasil analisis uji *chi square* faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada WUS pekerja batu apung di Kelurahan Ijobalit yaitu faktor umur (p value = 0,028), pendidikan (p value = 0,000), siklus haid (p value = 0,000), status pernikahan (p value = 0,007), pengetahuan (p value = 0,000), dan perilaku (p value = 0,006), sedangkan kelelahan kerja (p value = 0,073), dan ketegangan psikis (p value = 0,883), tidak mempengaruhi kejadian keputihan.

Daftar Pustaka

1. Eka Veryudha Prameswari, Dkk (2018). The Relation Of Stress Level With Fluor Albus Teenage Girls At Smp Taman Siswa Mojokerto. Vol.2(2), August 2018.
2. Darmala, E. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 4 Kuranji Kecamatan Guguk, Kabupaten 50 Kota Tahun 2018*.
3. Fitria, L., Shahib, M. N., Sastramihardja, H. S., Biokimia, D., Kedokteran, F., Padjadjaran, U., Farmakologi, D., Kedokteran, F., & Padjadjaran, U. (2020). *Perbedaan Penurunan Jumlah Koloni Candida Albicans Antara Pemberian Cebokan Rebusan Biji Manjakani Dan Daun Sirih Merah Pada Wanita Usia Subur (Wus) Yang Mengalami Keputihan*. 7, 185–196.
4. Hadi, A. O. (2020). *Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Remaja Putri*.
5. Hardani, H., Medica, P., Husada, F., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
6. Hasanah, I. A. (2018). *Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur*.
7. Khuzaiyah, S., Krisiyanti, R., & Mayasari, I. C. (2015). *Karakteristik Wanita Dengan Fluor Albus*. Vii(1).
8. Kurnia, W., & Az, S. (2018). *Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri*.
9. Kurniawati, C., & Sulistyowati, M. (2013). *Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputihan Patologis*. 117–127.
10. Lamdayani, R. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Leukorrhea (Keputihan) Pada Remaja Putri Kelas X*. 5(April).
11. Mampuk, V., Molintao, W., & Kusumawati, D. (2019). *Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Wanita Usia Reproduksi Yang Akan Melakukan Perjalanan Umrah Di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas Ii Manado*. 7, 77–87. Vivi.Mampuk@Unpi.Ac.Id
12. Marhaeni, G. A. (2016). *Keputihan Pada Wanita*. 13, 30–38.
13. Marwati. (2017). *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan Dan Personal Hygienedengan Kejadian Keputihan (Flouralbus) Di Sman 2 Kendari*.



14. Mawaddah, S. (2019). *Efektifitas Jus Nanas Terhadap Keputihan (Fluor Albus) Pada Wanita Usia Subur (Wus)*. 10 (November), 367–373. [Http://Ejurnal.Poltekkes-Tjk.Ac.Id/Index.Php/Jk](http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/jk)
15. Murti, H., & Lutfiyati, A. (2020). *Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Di Sman 1 Galur*. 1(1), 1–7.
16. Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Praktis (4th Ed.)*. Salemba Medika.
17. Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., Bagus, M., & Aryana, D. (2019). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Tentang Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Kelas 1 Di Sma Negeri 1 Denpasar Periode Juli 2018*. 10(1), 88–94. [Https://Doi.Org/10.1556/IsM.V10i1.357](https://doi.org/10.1556/ism.v10i1.357)
18. Profil Kelurahan Ijobalit tahun 2020
19. Pujiningsih, E., & Hadi, S. (2019). *Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X Dan Xi Di Ma Hidayaturrahman Nw Menggala*. 7(2), 2017–2020.
20. Putri, Y. (2019). *Ketidakteraturan Siklus Haid, Berat Badan Dan Flour Albus Terhadap Akseptor Depoprogesteron Untuk Melanjutkan Suntik*. 7(1), 40–51.
21. Rahayu, R. P., Damayanti, F. N., & Purwanti, I. A. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Rt 04 Rw 03 Kelurahan Rowosari Semarang*. *Ipi Jurnal Kebidanan*, 4(1), 11–16. [Https://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/Jur_Bid/Article/View/1384](https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/1384)
22. Rahmawati. (2015). *Hubungan Aktivitas Fisik, Penggunaan Sabun Pembersih Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Usia Subur Di Smp Negeri 15 Samarinda Kalimantan Timur*.
23. Rahmi, E. Y., Arneliwati, & Erwin, H. (2012). *Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri*.
24. Ramadhani, I. A. (2019). *Hubungan Antara Perilaku Higiene Menstruasi Dengan Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Di Madrasah Aliyah (Ma) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa*. *Jurnal Uin Makassar*, 3(5).
25. Rasnianti. (2016). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Hygiene Genitalia Pada Remaja Putri Di Ma Miftahul Ulum Sungai Mariam Kecamatan Anggana*.
26. Sari, N. H., Misrawati, & Woferst, R. (2007). *Efek Rebusan Daun Sirih Untuk Mengurangi Keputihan Pada Wanita*.
27. Sarmila, A. A. (2018). *Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Keputihan (Flour Albus) Pada Pekerja Seks Di Hotel Sibayak Medan Tahun 2018*.
28. Supriyatiningih. (2015). *Monograf Penggunaan Vaginal Kejadian Candidiasis Douching Terhadap Pada Kasus Leukorea*.
29. Suryandari, D. F., & Zulfa Rufaida, S. K. B. 2). (2013). *Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Terjadinyakeputihan Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*. 5(1), 32–47.
30. Triana, H. (2020). *Hubungan Persepsi Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Dan Penanganan Keputihan Pada Remajaputri Di Sman 1 Banjaran Kabupaten Bandung Hani Triana*. 3(1).



31. Trisnawati, I. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Yang Bekerja Di Pt Unilever Cikarang Bekasi*. 9, 45–50.
32. Utami, J. N. W., & Riansih, C. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) Menurut Data Pemeriksaan Iva Keliling Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (Pkbi) Daerah Istimewa Yogyakarta*. 11(March 2019), 39–48.
33. Wulaningtyas, E. S., & Widyawati, E. (2018). *Hubungan Kejadian Flour Albus Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Infeksi Maternal Pada Wus (Relationship Between Albus Flour Events And Anxiety Levels Maternal Infection At Wus)*. 123–128. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.art.p123>
34. Yuniarti. (2015). *Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Pada Mahasiswi Keperawatan Uin Alauddin*.